

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah salah satu tahap tumbuh dan kembang seorang manusia. Masa ini penuh dengan gejolak dan dinamika. Remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO) seseorang dikatakan sebagai remaja apabila telah memasuki usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 menyatakan remaja adalah individu yang berusia 10-18 tahun. Sedangkan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengemukakan bahwa remaja adalah individu yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah.¹

Pada masa ini, seorang remaja bukan hanya mengalami pertumbuhan fisik. Melainkan juga perkembangan emosional dalam dirinya. Fase remaja juga biasa diartikan sebagai masa pencarian jati diri. Di mana seorang remaja biasanya ingin diakui sebagai 'sesuatu' atas perilaku dan pencapaian yang dimiliki. Proses pencarian jati diri sejatinya bukanlah sebuah pelanggaran. Namun, dalam pelaksanaannya tidak jarang remaja yang melakukan pencarian jati diri terjebak dalam perilaku menyimpang. Hal ini bukan hanya menyebabkan masalah bagi individu tersebut, tetapi juga bagi keluarga, dan lingkungan sekitar.

Remaja sangat rentan terhadap bahaya narkoba. Menurut data survei nasional penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional (2021), memaparkan bahwa:

Terjadi peningkatan pengguna narkoba berdasarkan spesifikasi kelompok umur dan tempat tinggal. Di mana terjadi peningkatan prevalensi pengguna narkoba pernah pakai pada usia 15-24 tahun yang tinggal di desa dan kota. Data 2019 menunjukkan bahwa prevalensi pengguna narkoba berdasarkan tempat tinggal (desa & kota) dengan rentang usia 15-24 tahun sebanyak 1,80%, mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi 1,96%. Sedangkan, data setahun pakai tahun 2019-2021 menunjukkan kenaikan lain yang signifikan. Di mana pengguna narkoba usia 15-24 tahun berdasarkan tempat tinggal (desa & kota), mengalami kenaikan prevalensi dari 1,30% menjadi 1,87%.²

¹ Amita Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, (Tangerang: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2018), Vol 1 No.1, h.117.

² Badan Narkotika Nasional Indonesia, *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021*, (Jakarta: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Indonesia, 2021).

Selain penyalahgunaan narkoba, remaja juga rentan dan perlu untuk mendapatkan edukasi penyuluhan terkait kesehatan. Remaja yang sehat menjadi harapan pembangunan bangsa di masa mendatang. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 yang dipublikasikan setiap lima tahun sekali, remaja putri di Indonesia sangat rentan terhadap anemia. Hal ini ditunjukkan dengan prevalensi 32%. Angka ini menunjukkan bahwa 3-4 dari 10 remaja putri di Indonesia mengalami anemia.³ Jika tidak ditanggulangi dengan baik, hal ini dapat menimbulkan dampak kesehatan lain seperti lemah, letih, lesu dan gangguan produktivitas sehari-hari.

Permasalahan remaja yang kompleks memerlukan penanggulangan yang tepat. Sebagai upaya penanggulangan tepat guna, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan membentuk layanan kesehatan bagi remaja dari setiap instansi. Misalnya, dalam puskesmas terdapat Poli Pelayanan Kesehatan dan Peduli Remaja (PKPR) yang bertugas untuk memberikan edukasi dan layanan konseling terhadap permasalahan remaja. Di sekolah diwajibkan untuk memiliki UKS sebagai upaya pemantauan kesehatan siswa. Begitu pun di masyarakat, setiap kelurahan setidaknya wajib memiliki satu posyandu khusus yang menangani remaja.

Posyandu remaja (POSREM) adalah salah satu upaya pemaksimalan pemberian layanan kesehatan bagi remaja. Posyandu remaja dijalankan oleh remaja dan untuk remaja. Di mana baik kader dan pesertanya adalah remaja dengan rentang usia 10-18 tahun. Posyandu remaja didirikan dengan tujuan untuk memudahkan pelayanan kesehatan maksimal bagi remaja. Terutama dalam pemberian layanan dan edukasi seputar pendidikan keterampilan hidup sehat (PKHS), kesehatan reproduksi, kesehatan mental, dan upaya preventif penyalahgunaan narkotika.⁴

Posyandu remaja terdiri dari 5 meja, yaitu: meja pertama pendaftaran/registrasi, meja kedua pemeriksaan berat badan, tinggi badan, dan tensi, meja ketiga merupakan pencatatan dan pendataan, meja keempat penghitungan dan konsultasi, dan meja lima merupakan meja komunikasi informasi

³ Kementerian Kesehatan RI, *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB), 2019)

⁴ Kementerian Kesehatan RI, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2018).

dan edukasi (KIE). Meja kelima inilah yang mempunyai peran vital dalam memberikan edukasi terkait permasalahan remaja.

Posyandu ditiap tingkat diaktifkan guna memberikan layanan terbaik kepada Masyarakat agar mendapatkan pelayanan kesehatan yang optimal. Di Jakarta Barat sendiri, mengutip pada laman subanppekjob.com sendiri tercatat per 2023 terdapat 977 posyandu aktif. Di Kecamatan Kembangan terdapat 127 posyandu aktif yang terdiri dari Posyandu Balita, Posbindo, hingga remaja, Sedangkan di Kelurahan Srengseng terdapat 16 posyandu remaja aktif dengan salah satu jenis posyandunya adalah posyandu remaja.⁵

Di Kelurahan Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat memiliki posyandu remaja tingkat kelurahan. Menurut keterangan petugas kesehatan yang bertanggung jawab, Hasan menuturkan (25/10/2022) bahwa posyandu remaja binaan Puskesmas Kelurahan Srengseng sudah berdiri sejak 2018. Namun, pelaksanaannya terhenti sejak pandemi covid-19 serentak dengan adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Berdasarkan wawancara awal dengan Hasan selaku petugas yang bertanggung jawab, kegiatan posyandu remaja binaan Puskesmas Kelurahan Srengseng baru diaktifkan kembali pada Agustus 2022.

Pada pertemuan (04/11/2022) dengan Hasan menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan posyandu dilakukan selama 2 kali dalam setahun. Namun, karena baru diaktifkan kembali hanya beberapa kader yang baru mengikuti kegiatan ini. Kegiatan pelatihan yang diberikan merupakan pelatihan seputar pemberian layanan kesehatan yang berkaitan dengan lima meja posyandu. Hasan juga menambahkan bahwa dari ragam kegiatan pelatihan yang diberikan para kader membutuhkan pelatihan lain seperti *public speaking*. Di mana kader harus mampu berperan aktif dalam memberikan edukasi dan mengkomunikasikan kegiatan posyandu kepada teman sebaya.

Riski selaku ketua posyandu remaja periode 2018-Agustus 2022 dalam wawancara (05/11/2022) menyebutkan kader penggerak posyandu binaan Kelurahan Srengseng pasca regenerasi berjumlah 14 orang. Satu orang berusia 17 tahun, satu orang berusia 14 tahun, tujuh orang berusia 13 tahun, tiga orang berusia 12 tahun, dan dua orang berusia 10 tahun. Berdasarkan hasil *focus group discussion*

⁵ Dikutip dari laman https://subanppekojb.com/db_balita.php (Senin, 07 Agustus 2023)

(FGD) (13/11/2022) dengan kader posyandu remaja di Kelurahan Srengseng, Kader pasca regenerasi ini baru menjabat selama kurang dari 3 bulan. Hanya 3 kader yang sudah memiliki pengalaman lebih dari 3 bulan. Selain itu, dari 14 kader baru 3 kader yang pernah mengikuti pelatihan tentang posyandu remaja di Puskesmas Kecamatan Kembangan. Hal ini memerlukan tindak lanjut, supaya seluruh kader memiliki kemampuan pelayanan yang optimal.

Melalui FGD yang dilakukan kader posyandu remaja di Kelurahan Srengseng juga mengeluhkan tentang kompetensi diri terkait *public speaking*. Para kader menjelaskan bahwa ingin memiliki kompetensi *public speaking* yang baik, namun belum mengetahui teknik yang sesuai. Hal ini selaras dengan kebutuhan meja lima, di mana dalam setiap kegiatannya posyandu remaja harus memberikan edukasi terkait remaja. Sesi FGD dengan para kader juga membahas media apa yang paling dibutuhkan untuk mempelajari kompetensi ini. Para kader sepakat memilih media E-Modul. Alasannya, E-Modul adalah salah satu media belajar yang mudah diakses, mudah digunakan untuk belajar, dan diharapkan lebih interaktif.

Melihat hal ini, peneliti tertarik untuk membuat pengembangan E-Modul interaktif untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* kader posyandu binaan Puskesmas Kelurahan Srengseng. Melalui penelitian ini, diharapkan E-Modul yang dikembangkan dapat bermanfaat dan terjadi perubahan pengetahuan dan peningkatan keterampilan *public speaking* para kader.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut adalah identifikasi permasalahan dari penelitian “Pengembangan E-Modul Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan *Public Speaking* Kader Posyandu Remaja di Kelurahan Srengseng”:

1. Bagaimana tahap perkembangan dan dinamika remaja?
2. Apa itu posyandu remaja dan bagaimana pelaksanaan posyandu remaja di Kelurahan Srengseng?
3. Bagaimana kader posyandu remaja di Kelurahan Srengseng dalam menjalankan tugas pokoknya?

4. Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan *public speaking* kader posyandu remaja di Kelurahan Srengseng yang sesuai dengan kebutuhan meja lima?
5. Bagaimana pengembangan media belajar E-Modul untuk meningkatkan Keterampilan *public speaking* kader posyandu remaja di Kelurahan Srengseng?

C. Pembatasan Masalah

Berikut adalah pembatasan masalah dari penelitian “Pengembangan E-Modul Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Kader Posyandu Remaja di Kelurahan Srengseng”:

1. Media

Media yang dikembangkan oleh peneliti adalah E-Modul. Di mana dalam penilaian kelayakan E-Modul ini membutuhkan 1 orang ahli media dan 1 orang ahli materi yang menilai kelayakan aspek media dan materi.

2. Materi

Materi dalam E-Modul ini terdiri dari 3 bagian dasar-dasar *public speaking* dan 1 panduan tata laksana *public speaking*. Berikut adalah rinciannya:

- a. Pengertian *Public Speaking*
- b. Teknik *Public Speaking*
- c. Media Penunjang *Public Speaking*
- d. Tata Cara Mempraktekan *Public Speaking* dan Materi *Public Speaking* di Meja Lima (Menghindari perilaku bullying dan diet seimbang).

D. Sasaran

Adapun sasaran pengembangan media E-Modul ini adalah kader posyandu remaja Kelurahan Srengseng yang berjumlah 14 orang.

E. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut adalah perumusan masalah dari penelitian “Pengembangan E-Modul Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan *Public Speaking* Kader Posyandu Remaja di Kelurahan Srengseng”:

1. Bagaimana pengembangan E-Modul Interaktif yang efektif sehingga dapat meningkatkan keterampilan *public speaking* kader posyandu remaja di Kelurahan Srengseng?
2. Bagaimana tingkat kelayakan E-Modul Interaktif untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* kader posyandu remaja di Kelurahan Srengseng?

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian “Pengembangan E-Modul Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan *Public Speaking* Kader Posyandu Remaja di Kelurahan Srengseng” peneliti berharap dapat memberikan manfaat berikut kepada:

1. Bagi Peneliti:

Meningkatkan kompetensi diri peneliti dalam pengembangan media belajar. Selain itu, melalui penelitian ini peneliti secara aktif mengimplementasikan nilai-nilai pembelajaran pendidikan masyarakat.

2. Bagi Kader Posyandu Remaja Binaan Puskesmas Kelurahan Srengseng:

Kader posyandu remaja binaan Puskesmas Kelurahan Srengseng memiliki keterampilan *public speaking*. Sehingga, kegiatan penyuluhan pada meja lima dapat berjalan dengan baik.

3. Bagi Prodi Pendidikan Masyarakat:

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa pendidikan masyarakat lainnya. Di mana mahasiswa program studi pendidikan masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu rujukan akademis.